Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

Eksplorasi Proses Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan Individualistik untuk Mengakomodasi Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Siswa Kelas V di SDN 1 Kalijaga Selatan

Ahmad Khaerul Hadi Mubarak[1], Eko Pujianto[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan
e-mail: ahmadhady340@gmail.com[1], ekopujianto@udn.ac.id[2], yuliastutierlina04@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya belajar siswa kelas V, proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik, serta bentuk pengakomodasian gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik di SDN 1 Kalijaga Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas V, serta siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam dan saling beririsan. Guru menerapkan pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, variasi media dan aktivitas, serta pendampingan individual. Gaya visual diakomodasi melalui tulisan dan gambar, auditori melalui penjelasan dan diskusi, sedangkan kinestetik melalui praktik dan benda konkret.

Kata kunci; Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendekatan Individualistik, Gaya Belajar, Sekolah Dasar

Abstract

This study aimed to describe fifth-grade students' learning styles, the differentiated learning process using an individualistic approach, and the ways visual, auditory, and kinesthetic learning preferences were accommodated at SDN 1 Kalijaga Selatan. The study employed a qualitative approach with a descriptive-exploratory design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, the fifth-grade teacher, and students. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that students demonstrated diverse and overlapping learning-style tendencies. The teacher implemented differentiated learning through planning, instruction, evaluation, varied learning media and activities, and individual assistance. Visual preferences were accommodated through written and pictorial materials, auditory preferences through oral explanations and discussions, and kinesthetic preferences through practical activities and concrete objects.

Keywords; *Differentiated Learning, Individualistic Approach, Learning Styles, Elementary School*

1. Pendahuluan

Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan kondisi nyata dalam pembelajaran sekolah dasar. Siswa berada dalam satu ruang kelas, tetapi memiliki kemampuan, minat, kesiapan, kebutuhan, dan kecenderungan belajar yang tidak selalu sama. Pembelajaran yang disampaikan dengan satu cara secara terus-menerus berisiko memberi pengalaman belajar yang kurang sesuai bagi sebagian peserta didik. Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui pengalaman

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar
E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

belajar yang beragam. Tomlinson et al. (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merespons kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui penyesuaian pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut tidak berarti tujuan pembelajaran dihilangkan atau setiap siswa harus selalu belajar secara terpisah. Guru dapat mempertahankan tujuan belajar bersama, tetapi menyediakan variasi cara untuk mengakses materi, terlibat dalam kegiatan, dan menunjukkan pemahaman. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas tersebut relevan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberi keleluasaan kepada guru untuk mempertimbangkan karakteristik siswa (Azmy & Fanny, 2023; Halimah et al., 2023).

Salah satu unsur profil belajar yang diperhatikan dalam penelitian ini ialah kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan kecenderungan visual terbantu oleh tulisan, gambar, ilustrasi, dan pengamatan. Siswa dengan kecenderungan auditori terbantu oleh penjelasan lisan, diskusi, dan komunikasi verbal. Sementara itu, siswa dengan kecenderungan kinestetik memperoleh pengalaman belajar melalui praktik, gerakan, penggunaan benda konkret, dan aktivitas langsung. DePorter dan Hernacki (2013) menguraikan bahwa individu dapat memiliki kecenderungan berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Kategori tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk membaca kecenderungan belajar siswa, bukan untuk membatasi siswa pada satu kategori yang kaku.

Perhatian terhadap perbedaan individu juga berkaitan dengan pendekatan individualistik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang beragam. Guru perlu mengenali perkembangan belajar siswa, memberikan bantuan ketika diperlukan, dan menyesuaikan dukungan berdasarkan kondisi masing-masing. Mulyati et al. (2021) menjelaskan pentingnya pendekatan individual dalam memperhatikan perkembangan anak didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menyediakan strategi dan variasi pengalaman belajar, sedangkan pendekatan individualistik tampak melalui perhatian dan pendampingan guru terhadap kebutuhan setiap siswa.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan identifikasi gaya belajar telah menjadi perhatian dalam pendidikan dasar. Fitriyah dan Bisri (2023) membahas pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. Hilman et al. (2023) menekankan identifikasi gaya belajar melalui asesmen diagnostik nonkognitif sebagai salah satu dasar perencanaan pembelajaran. Fianto et al. (2024) juga mengkaji identifikasi gaya belajar siswa sekolah dasar untuk mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pemahaman terhadap keragaman peserta didik perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Kalijaga Selatan. Berdasarkan observasi awal yang dijelaskan dalam skripsi, guru kelas V telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Guru berupaya menyesuaikan proses pembelajaran melalui metode, media, dan aktivitas yang bervariasi. Dalam kegiatan belajar, terdapat siswa yang lebih terbantu oleh media visual, siswa yang memahami materi melalui penjelasan dan diskusi, serta siswa yang menunjukkan keterlibatan melalui praktik atau aktivitas

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

langsung. Kondisi tersebut menjadi konteks untuk menelaah bagaimana pembelajaran yang telah berjalan mengakomodasi keberagaman gaya belajar.

Meskipun praktik pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan, proses pengakomodasian gaya belajar perlu dideskripsikan secara lebih mendalam. Hal yang penting bukan hanya menyebutkan bahwa guru menggunakan media atau metode yang beragam, melainkan memahami bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan disertai pendampingan terhadap siswa. Selain itu, perlu diperjelas bagaimana variasi pengalaman belajar memberi kesempatan kepada siswa visual, auditori, dan kinestetik untuk terlibat tanpa harus dipisahkan ke dalam kelompok gaya belajar tertentu.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kecenderungan gaya belajar siswa kelas V SDN 1 Kalijaga Selatan, (2) proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik yang dilaksanakan guru, dan (3) cara proses pembelajaran tersebut mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Fokus ini diharapkan memberi gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, khususnya melalui variasi media, metode, aktivitas, dan pendampingan belajar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik berdasarkan fenomena yang berlangsung di kelas V SDN 1 Kalijaga Selatan. Penelitian berfokus pada deskripsi kecenderungan gaya belajar siswa, tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, dan bentuk pengakomodasian kebutuhan belajar siswa. Lokasi penelitian adalah SDN 1 Kalijaga Selatan, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan penelitian dalam skripsi dicatat pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Maret sampai April 2026; kegiatan observasi dan wawancara yang dikutip dalam temuan berlangsung pada Mei–Juni 2026. Perbedaan keterangan waktu tersebut perlu dikonfirmasi penulis sebelum pengiriman artikel.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Guru kelas V menjadi sumber informasi utama mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa memberikan informasi mengenai pengalaman belajar yang mereka alami. Kepala sekolah memberikan keterangan mengenai dukungan sekolah terhadap keleluasaan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta data sekunder yang berasal dari dokumen atau arsip yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, penggunaan media dan metode, aktivitas siswa, serta bentuk pendampingan guru. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan beberapa siswa untuk memperoleh keterangan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui perangkat pembelajaran, catatan, serta foto kegiatan belajar mengajar. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari situasi dan sumber yang berbeda.

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data lapangan dipilih dan difokuskan pada tiga rumusan masalah penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam uraian naratif dan ringkasan temuan agar pola yang muncul dapat dipahami. Kesimpulan ditarik dengan menafsirkan keterkaitan antara kecenderungan gaya belajar siswa, tahapan pembelajaran, dan bentuk pengakomodasian yang dilakukan guru. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus, yaitu kecenderungan gaya belajar siswa, proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik, dan bentuk pengakomodasian gaya belajar visual, auditori, serta kinestetik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak memisahkan siswa secara tetap berdasarkan kategori gaya belajar, tetapi memadukan berbagai cara penyampaian materi dan aktivitas agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang beragam.

Keberagaman gaya belajar siswa kelas V

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Kecenderungan tersebut tidak selalu berdiri sendiri karena siswa dapat memperlihatkan kombinasi beberapa cara belajar, dengan salah satu kecenderungan yang tampak lebih dominan. Oleh karena itu, gaya belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan yang membantu menjelaskan cara siswa merespons pengalaman belajar, bukan sebagai label yang membatasi kemampuan atau aktivitas siswa.

Siswa dengan kecenderungan visual lebih mudah mengikuti materi ketika informasi disajikan melalui tulisan di papan tulis, gambar, ilustrasi pada buku paket, dan peta konsep sederhana. Aktivitas mengamati gambar sebelum membaca penjelasan serta mencatat poin-poin yang ditulis guru menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka. Siswa dengan kecenderungan auditori menunjukkan respons melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru, mengikuti tanya jawab, berdiskusi, dan menyampaikan kembali materi. Adapun siswa dengan kecenderungan kinestetik tampak lebih terlibat ketika pembelajaran menyediakan praktik sederhana, penggunaan benda konkret, demonstrasi, dan kerja kelompok.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan gaya belajar dapat diamati melalui cara siswa menerima informasi dan berpartisipasi selama pembelajaran. Pola ini sejalan dengan pengelompokan visual, auditori, dan kinestetik yang digunakan dalam kajian gaya belajar (DePorter & Hernacki, 2013). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa tidak harus ditempatkan dalam satu kategori secara eksklusif. Satu siswa dapat mengamati gambar, mendengarkan penjelasan, dan melakukan praktik dalam satu rangkaian pembelajaran. Implikasinya, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi agar kecenderungan belajar yang berbeda tetap terlayani.

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar
E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

Tabel 1. Ringkasan Kecenderungan Gaya Belajar Siswa

Kecenderungan	Karakteristik yang tampak dalam pembelajaran
Visual	Memperhatikan tulisan di papan tulis, gambar, ilustrasi buku paket, dan peta konsep; mencatat informasi penting.
Auditori	Memahami materi melalui penjelasan lisan, kegiatan mendengarkan, tanya jawab, diskusi, dan penyampaian pendapat.
Kinestetik	Lebih terlibat melalui praktik sederhana, demonstrasi, penggunaan benda konkret, kerja kelompok, dan aktivitas langsung.

Sumber: Sintesis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam skripsi (2026).

Proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik

Proses pembelajaran di kelas V dilaksanakan melalui tahap perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan bentuk penilaian. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan karakteristik siswa. Guru mengenali kebutuhan belajar melalui pengamatan selama pembelajaran, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk menentukan metode, media, aktivitas, dan bentuk bantuan yang akan diberikan.

Keterangan guru kelas V, Sri Iswari, S.Pd., menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar diawali dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa. Kepala sekolah, Rusdan, S.Pd., juga menjelaskan bahwa sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik selama tujuan pembelajaran tetap tercapai. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran didukung oleh ruang pengembangan yang diberikan sekolah kepada guru.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membangun kesiapan belajar melalui salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut berfungsi membangun suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa memusatkan perhatian sebelum memasuki kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru mengombinasikan penjelasan klasikal, tanya jawab, diskusi, tugas individu maupun kelompok, serta praktik sederhana. Media yang digunakan mencakup buku paket, papan tulis, gambar, ilustrasi, benda konkret, dan lingkungan sekitar. Variasi tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi dan memahami materi melalui cara yang berbeda.

Pendekatan individualistik tampak melalui pendampingan yang diberikan guru selama siswa mengerjakan tugas. Guru berkeliling untuk memantau kegiatan siswa, menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan pertanyaan penguatan atau tugas tambahan kepada siswa yang telah menyelesaikan pekerjaan lebih dahulu. Dengan demikian, perhatian individual tidak diwujudkan dengan memisahkan siswa secara permanen, melainkan melalui bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan belajar masing-masing.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa menyimpulkan materi melalui tanya jawab, memberikan penguatan, membuka kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan kesulitan, menyampaikan tugas atau arahan pembelajaran berikutnya, dan menutup kegiatan dengan doa. Kegiatan tanya jawab dan refleksi juga dimanfaatkan untuk mengetahui pemahaman siswa.

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penjelasan ulang atau menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 2. Tahapan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap	Praktik pembelajaran yang ditemukan
Perencanaan	Menyiapkan modul ajar, tujuan, materi, metode, media, aktivitas, dan penilaian dengan mempertimbangkan kondisi siswa.
Pendahuluan	Salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran.
Kegiatan inti	Penjelasan, tanya jawab, diskusi, tugas individu/kelompok, penggunaan media beragam, dan praktik sederhana.
Pendampingan individual	Guru memantau siswa, menjelaskan ulang kepada yang mengalami kesulitan, serta memberi penguatan atau tugas lanjutan.
Penutup dan tindak lanjut	Menyimpulkan materi, refleksi, penguatan, evaluasi pemahaman, dan arahan untuk pembelajaran berikutnya.

Sumber: Sintesis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam skripsi (2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan individualistik saling melengkapi. Variasi metode, media, dan aktivitas memberikan beberapa jalur bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, sedangkan pendampingan individual memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya. Praktik tersebut sejalan dengan penekanan Tomlinson et al. (2003) mengenai penyesuaian proses berdasarkan profil belajar dan dengan pandangan Mulyati et al. (2021) mengenai perhatian terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Pengakomodasian gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik

Pengakomodasian gaya belajar visual dilakukan melalui tulisan di papan tulis, gambar, ilustrasi pada buku paket, dan peta konsep sederhana. Observasi pada 27 Mei 2026 mencatat bahwa beberapa siswa memusatkan perhatian ketika guru menuliskan materi, menyalin poin-poin penting, dan mengamati gambar dalam buku paket sebelum membaca uraian. Guru kelas V menjelaskan bahwa media tersebut digunakan agar siswa yang lebih mudah belajar melalui pengamatan dapat melihat informasi secara langsung. Salah seorang siswa yang memiliki kecenderungan visual juga menyatakan bahwa tulisan dan gambar membantunya memahami serta mengingat materi. Temuan ini menunjukkan bahwa media visual berfungsi sebagai akses belajar yang mendukung pengamatan dan pencatatan, sekaligus tetap dapat digunakan oleh seluruh siswa.

Pengakomodasian gaya belajar auditori tampak melalui penjelasan materi secara lisan, tanya jawab, diskusi, dan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat atau menjelaskan kembali materi. Observasi pada 5 Juni 2026 menunjukkan bahwa siswa memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat teman, dan mengajukan pertanyaan. Guru juga memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana ketika siswa belum memahami materi. Wawancara dengan siswa yang memiliki kecenderungan auditori menunjukkan bahwa penjelasan langsung dan diskusi membantunya memahami materi karena ia dapat mendengarkan guru maupun teman serta bertanya ketika

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar
E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

belum mengerti. Dengan demikian, komunikasi verbal menjadi bagian penting dari pengalaman belajar yang disediakan guru.

Pengakomodasian gaya belajar kinestetik dilakukan melalui praktik sederhana, demonstrasi, penggunaan benda konkret, dan kerja kelompok. Observasi pada 12 Juni 2026 menunjukkan bahwa beberapa siswa menjadi lebih aktif ketika diberi kesempatan mencoba, berinteraksi dengan objek pembelajaran, dan menyelesaikan tugas bersama kelompok. Guru menjelaskan bahwa praktik dan demonstrasi digunakan untuk memberi pengalaman langsung kepada siswa yang lebih mudah belajar sambil melakukan. Keterangan siswa dengan kecenderungan kinestetik juga menunjukkan bahwa praktik dan penggunaan alat membuatnya lebih cepat memahami pelajaran dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman langsung menjadi jalur belajar yang penting bagi siswa kinestetik.

Tabel 3. Bentuk Pengakomodasian Gaya Belajar

Gaya belajar	Bentuk pengakomodasian oleh guru	Pengalaman belajar yang difasilitasi
Visual	Tulisan papan tulis, gambar, ilustrasi buku paket, peta konsep.	Mengamati, membaca tampilan, dan mencatat informasi.
Auditori	Penjelasan lisan, tanya jawab, diskusi, komunikasi dua arah.	Mendengarkan, bertanya, menanggapi, dan menjelaskan kembali.
Kinestetik	Praktik sederhana, demonstrasi, benda konkret, kerja kelompok.	Mencoba, melakukan, berinteraksi dengan objek, dan bekerja bersama.

Sumber: Sintesis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam skripsi (2026).

Ketiga bentuk pengakomodasian tersebut tidak dilaksanakan sebagai jalur yang saling terpisah. Guru memadukan kegiatan mengamati, mendengarkan, berdiskusi, dan melakukan praktik dalam satu rangkaian pembelajaran. Guru juga tidak mengelompokkan siswa secara tetap berdasarkan gaya belajar. Sebaliknya, variasi pengalaman belajar disediakan bagi seluruh siswa, sementara pendampingan diberikan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini penting karena temuan penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan gaya belajar yang beragam dan saling beririsan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian proses dan profil belajar peserta didik (Tomlinson et al., 2003). Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian Fianto et al. (2024) mengenai pentingnya identifikasi gaya belajar untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, serta penelitian Hasanah (2024) yang menunjukkan penerapan variasi aktivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, kontribusi utama praktik guru terletak pada penggabungan media visual, komunikasi verbal, dan aktivitas praktik, bukan pada pemisahan siswa ke dalam kelompok gaya belajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik di kelas V SDN 1 Kalijaga Selatan telah mengakomodasi kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik melalui variasi media, metode, aktivitas, dan pendampingan. Pendekatan individualistik tampak pada perhatian guru terhadap kesulitan dan kemampuan masing-masing siswa, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi tampak pada tersedianya beragam pengalaman

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

belajar. Temuan ini menggambarkan praktik pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, dengan tetap menjaga interaksi belajar bersama di dalam kelas.

Pengamatan terhadap kecenderungan gaya belajar dilakukan sejak kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup. Peneliti memperhatikan cara siswa menerima informasi, merespons penjelasan guru, berinteraksi selama pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Pengamatan tersebut penting karena kecenderungan gaya belajar tidak hanya terlihat dari jawaban siswa ketika diwawancarai, tetapi juga dari perilaku yang muncul ketika mereka berhadapan dengan aktivitas pembelajaran yang berbeda. Dengan menggabungkan catatan lapangan dan wawancara, penelitian memperoleh gambaran mengenai kecenderungan belajar yang ditunjukkan siswa dalam situasi kelas.

Pada pengamatan 12 Mei 2026, siswa yang memiliki kecenderungan visual terlihat mengarahkan perhatian ke papan tulis ketika guru menuliskan materi. Mereka menyalin poin-poin yang ditulis dan mencocokkan catatan dengan tulisan guru. Ketika diminta membuka buku paket, siswa tersebut mengamati gambar dan ilustrasi sebelum membaca uraian materi. Perilaku ini menunjukkan bahwa tulisan dan gambar berfungsi sebagai representasi informasi yang dapat diamati kembali oleh siswa. Dalam pembelajaran, media sederhana seperti papan tulis dan gambar pada buku paket tetap dapat menjadi sumber visual yang bermakna ketika dipadukan dengan penjelasan yang terarah.

Kecenderungan auditori terlihat dari respons siswa terhadap penjelasan langsung dan komunikasi lisan. Pada pengamatan 20 Mei 2026, beberapa siswa memperhatikan guru tanpa banyak mencatat, kemudian mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali materi dengan kalimat sederhana. Mereka juga memberikan tanggapan terhadap jawaban teman. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mendengarkan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kesempatan berbicara dan mengonfirmasi pemahaman. Karena itu, tanya jawab dan diskusi menjadi bagian dari proses belajar yang memungkinkan siswa memproses informasi melalui komunikasi dua arah.

Sementara itu, kecenderungan kinestetik terlihat ketika siswa diberi kesempatan melakukan praktik sederhana, menggunakan benda di sekitar kelas, dan bekerja dalam kelompok. Pada kegiatan tersebut siswa tampak lebih aktif bergerak, berinteraksi dengan teman, serta mencoba menyelesaikan tugas melalui pengalaman langsung. Catatan lapangan 3 Juni 2026 menggambarkan antusiasme siswa ketika mengikuti praktik sederhana dan mencoba contoh yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas langsung dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan tindakan atau pengalaman yang mereka lakukan.

Penggunaan media pembelajaran di kelas tidak bergantung pada perangkat elektronik. Hasil observasi dalam skripsi mencatat bahwa guru memanfaatkan buku paket, papan tulis, gambar yang terdapat pada buku, benda-benda di lingkungan sekitar kelas, dan penjelasan langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan teknologi atau media digital. Guru dapat menyediakan variasi pengalaman belajar melalui sumber belajar yang tersedia, sepanjang penggunaannya dirancang sesuai tujuan pembelajaran dan memberi ruang bagi siswa untuk mengamati, mendengarkan, berdiskusi, serta melakukan aktivitas.

Wawancara dengan tiga siswa yang mewakili kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik memperkuat hasil pengamatan. Khanza Ziada Al-Fatia menjelaskan bahwa tulisan di

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

papan tulis, gambar, dan kegiatan mencatat membantunya memahami serta mengingat pelajaran. Siti Mutia menyatakan bahwa penjelasan guru, diskusi, dan kesempatan bertanya membuat materi lebih mudah dipahami. Muhammad Iqbal menyampaikan bahwa praktik dan kegiatan mencoba secara langsung membantunya memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Ketiga keterangan tersebut memperlihatkan kesesuaian antara pengalaman belajar yang dirasakan siswa dan perilaku yang diamati selama pembelajaran.

Data dari siswa tersebut juga memperlihatkan mengapa triangulasi sumber dan teknik diperlukan. Keterangan siswa tidak berdiri sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan kecenderungan belajar, tetapi dibandingkan dengan pengamatan peneliti dan penjelasan guru. Guru menyatakan bahwa perbedaan cara belajar dikenali melalui pengamatan berkelanjutan terhadap respons siswa, cara mereka memahami materi, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik selama tujuan pembelajaran tetap menjadi acuan. Keselarasan informasi dari berbagai sumber memperkuat deskripsi mengenai keberagaman kebutuhan belajar di kelas.

Dari sisi pelaksanaan, variasi kegiatan yang diberikan kepada seluruh siswa memiliki makna penting. Ketika guru menggunakan tulisan dan gambar, siswa visual memperoleh kesempatan mengamati; ketika guru menjelaskan dan membuka diskusi, siswa auditori memperoleh kesempatan mendengarkan dan menyampaikan gagasan; ketika guru memberikan praktik atau benda konkret, siswa kinestetik memperoleh kesempatan mencoba secara langsung. Akan tetapi, kegiatan tersebut tidak eksklusif bagi satu kelompok. Siswa dengan kecenderungan visual tetap dapat memperoleh manfaat dari diskusi dan praktik, demikian pula siswa auditori dan kinestetik dapat memanfaatkan gambar serta tulisan. Pola ini sesuai dengan temuan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa dapat saling beririsan.

Pendampingan individual menjadi unsur yang menghubungkan variasi pembelajaran dengan kebutuhan nyata siswa. Guru tidak hanya menyediakan beberapa jenis aktivitas, tetapi juga mengamati apakah siswa dapat mengikuti kegiatan dan memahami materi. Siswa yang belum memahami materi memperoleh penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, sedangkan siswa yang telah menyelesaikan tugas memperoleh pertanyaan penguatan atau tugas tambahan. Bentuk bantuan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap individu tidak harus diwujudkan melalui pengajaran terpisah sepanjang waktu. Pendampingan dapat dilakukan di dalam pembelajaran bersama dengan menyesuaikan intensitas dan bentuk bantuan berdasarkan respons siswa.

Temuan penelitian dengan demikian memperluas gambaran tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang sumber belajarnya sederhana. Praktik tersebut tampak pada kemampuan guru mengombinasikan media, komunikasi, dan aktivitas, serta membaca respons siswa untuk menentukan bantuan yang diperlukan. Penerapan ini tidak dapat disamakan dengan pengelompokan siswa secara permanen berdasarkan label gaya belajar. Sebaliknya, guru memberi akses terhadap berbagai cara belajar dan menjaga agar seluruh peserta didik tetap terlibat dalam kegiatan kelas. Hal tersebut sejalan dengan prinsip fleksibilitas pembelajaran berdiferensiasi dan perhatian individual yang menjadi landasan penelitian.

Jika ditinjau dari diferensiasi proses, praktik guru terlihat pada pilihan cara siswa berinteraksi dengan materi. Penjelasan lisan, pengamatan terhadap tulisan dan gambar, diskusi,

Jurnal Pedagogik
Penerbit:
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Khairun
Index by: Google Scholar

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

serta praktik menjadi rangkaian kegiatan yang saling melengkapi. Guru tidak harus membuat tiga skenario pembelajaran yang terpisah untuk setiap kategori gaya belajar; dalam temuan ini, beberapa bentuk pengalaman belajar dihadirkan dalam satu pembelajaran sehingga siswa dapat memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Dengan demikian, diferensiasi proses dapat dipahami sebagai pengaturan pengalaman belajar yang beragam, bukan sekadar pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok tetap.

Praktik tersebut juga memperlihatkan hubungan antara perencanaan dan keputusan guru selama pembelajaran berlangsung. Modul ajar dan tujuan pembelajaran menjadi acuan awal, tetapi pengamatan terhadap respons siswa memberi informasi bagi guru untuk menyesuaikan bantuan. Ketika siswa belum memahami materi, guru menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. Ketika siswa telah menyelesaikan tugas, guru memberikan pertanyaan penguatan atau tugas tambahan. Artinya, pembelajaran yang memperhatikan individu tidak berhenti pada tahap penyusunan perangkat, melainkan berlanjut melalui keputusan pedagogis yang dibuat guru berdasarkan kondisi siswa di kelas.

Temuan tentang dukungan sekolah memberi konteks kelembagaan bagi praktik tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru diberi keleluasaan mengembangkan pembelajaran dengan tetap menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran dan kesempatan belajar seluruh siswa. Keterangan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas guru tidak berlangsung terlepas dari lingkungan sekolah. Dukungan berupa keleluasaan dalam memilih strategi menjadi kondisi yang memungkinkan guru menggabungkan metode, media, dan aktivitas sesuai karakteristik kelas. Dengan demikian, keberlanjutan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan guru, tetapi juga dengan dukungan sekolah terhadap pengembangan pembelajaran.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya identifikasi gaya belajar dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini memberi deskripsi pada proses yang menghubungkan pengenalan karakteristik siswa dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Fitriyah dan Bisri (2023) menempatkan keragaman dan keunikan siswa sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan Hilman et al. (2023) membahas identifikasi gaya belajar melalui asesmen diagnostik nonkognitif. Dalam penelitian ini, pengenalan kecenderungan belajar digambarkan melalui pengamatan berkelanjutan dan wawancara, kemudian diterjemahkan ke dalam penggunaan media, diskusi, praktik, serta pendampingan. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan pentingnya menghubungkan pemahaman terhadap siswa dengan keputusan pembelajaran yang konkret.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 1 Kalijaga Selatan memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang beragam serta dapat saling beririsan, dengan salah satu kecenderungan yang tampak lebih dominan pada setiap siswa. Proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan individualistik dilaksanakan melalui perencanaan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru memadukan metode, media, dan aktivitas yang bervariasi serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa tanpa mengelompokkan mereka secara tetap berdasarkan gaya belajar. Gaya visual diakomodasi melalui tulisan, gambar, ilustrasi, dan peta konsep; gaya auditori

E-ISSN: 3025-3438
ISSN: 2252-8431

melalui penjelasan lisan, tanya jawab, dan diskusi; sedangkan gaya kinestetik melalui praktik, demonstrasi, penggunaan benda konkret, dan kerja kelompok. Dengan demikian, variasi pengalaman belajar dan pendampingan individual menjadi bentuk utama pengakomodasian keberagaman gaya belajar dalam kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan terus mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara berkelanjutan, mempertahankan variasi metode dan media, serta menggunakan hasil pengamatan dan evaluasi untuk menentukan bentuk pendampingan. Sekolah diharapkan mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan sarana pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Siswa diharapkan aktif memanfaatkan berbagai pengalaman belajar yang disediakan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang, mata pelajaran, atau konteks sekolah lain, termasuk kaitannya dengan motivasi, keterampilan, dan hasil belajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SDN 1 Kalijaga Selatan, guru kelas V, serta siswa kelas V yang telah memberikan informasi dan mendukung pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7*(2), 217–223. https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739

DePorter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.

Fianto, Z. A., Krisgiyanti, N. A., Cahyani, B. S., & Suci, S. N. (2024). Identifikasi gaya belajar siswa sekolah dasar guna mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Holistika*. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/24889

Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*. https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/23115

Halimah, N., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(1), 5019. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7552

Hasanah, O. N. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/20798

Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/3911

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.

Mulyati, S., Nur, S., & Syahid, A. (2021). Pendekatan individual dalam perkembangan anak didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 159–169. https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.399

Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile. *Journal for the Education of the Gifted, 27*(2–3), 119–145. https://doi.org/10.1177/016235320302700203